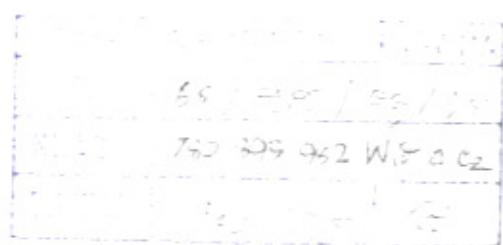


ANSAMBEL GUMBENG DI DESA WRINGINANOM  
KECAMATAN SAMBIT  
KABUPATEN PONOROGO  
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI



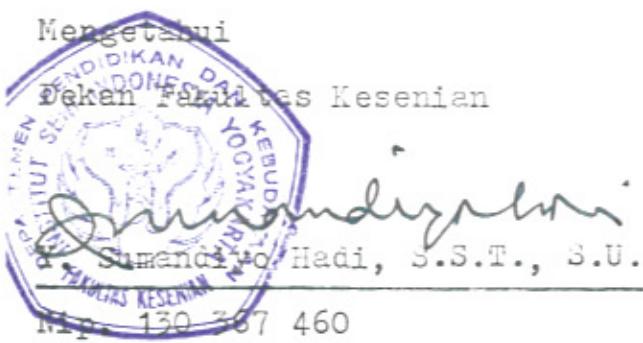
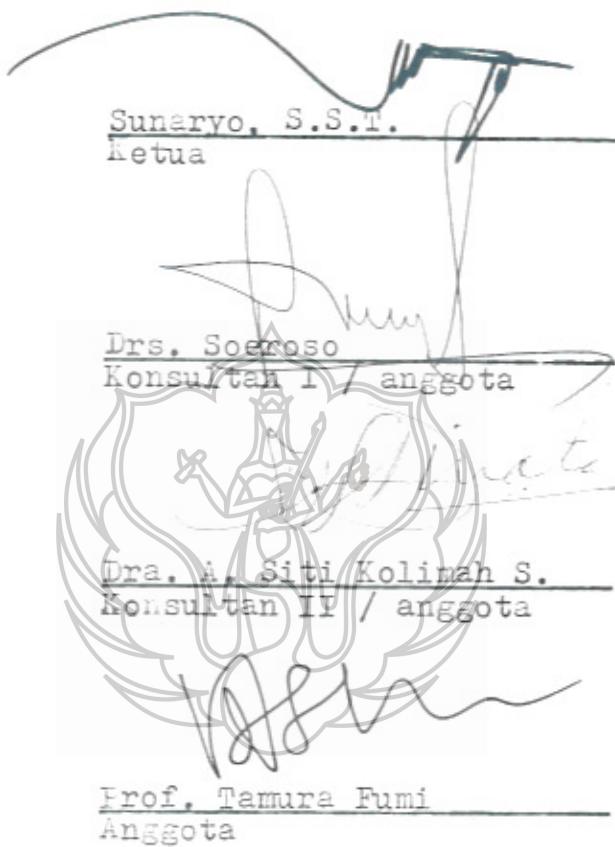
Oleh  
**W I D J A N A R K O**



KT004589

**Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi  
Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1992**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Pen\_ uji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta





Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan ibuku  
yang membimbing langkah hidupku  
serta adik-adikku tersayang



MOTTO:

Berbahagialah,  
hai kamu yang sekarang ini lapar,  
karena kamu akan dipuaskan.

Berbahagialah,  
hai kamu yang sekarang ini menangis,  
karena kamu akan tertawa.

( Mat 6 : 21 )

## KATA PENGANTAR

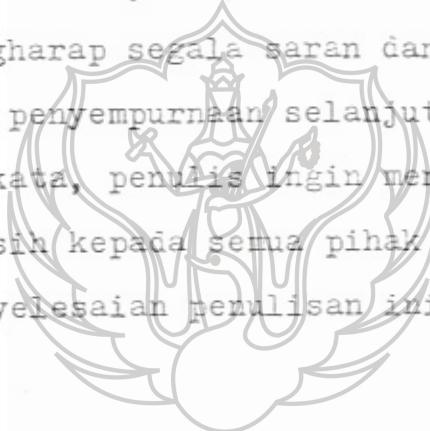
Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karuniannya, sehingga skripsi yang berjudul "Ansambel Gumbeng di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Suatu Tinjauan Etnomusikologi" dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Soeroso, selaku konsultan I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan bimbingan demi selesaiannya skripsi ini.
2. Dra. A. Siti Kolimah Subalidinata, selaku konsultan II yang selain memberikan petunjuk dan bimbingan hingga selesaiannya skripsi ini.
3. Sunaryo SST, selaku ketua Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta stafnya, yang telah banyak membantu dalam menggunakan buku-buku sebagai sumber pustaka.
5. Keluarga bapak Sumarnu sebagai Kepala Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, yang telah membantu dalam mengadakan penelitian.

6. Para seniman Gumbeng di Desa Wringinanom.
7. Para nara sumber yang telah banyak membantu memberikan data-data secara terinci yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu baik materiel maupun spiritual, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kajian yang belum tuntas, oleh sebab itu penulis mengharap segala saran dan kritik yang dapat membangun, guna penyempurnaan selanjutnya.

Sebagai akhir kata, penulis ingin menyampaikan sekali lagi terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penyelesaian penulisan ini.



Yogyakarta, 2 januari 1992

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
RINGKASAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Alasan Pemilihan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Metode yang Dipergunakan .....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	9
BAB II. GUMBENG DI DAERAH PONOROGO .....	11
A. Kesenian Gumbeng .....	11
1. Geografi Daerah Ponorogo .....	11
2. Kehidupan Masyarakat Ponorogo ...	16
3. Budaya dan Tradisi Masyarakat Ponorogo .....	20
B. Musik Gumbeng .....	43
1. Asal usul dan Perkembangan Gumbeng .....	45

2. Instrumen Gumbeng .....	50
C. Gaya dan Klasifikasi .....	59
1. Gaya .....	59
2. Klasifikasi .....	62
D. Musik Sebagai Kegiatan Kreativitas..	63
<b>BAB III. ANALISIS ANSAMBEL GUMBENG .....</b>	<b>66</b>
A. Bentuk Gending .....	66
B. Laras .....	76
C. Patet .....	95
D. Irama .....	101
E. Teknik Tabuhan .....	105
1. Angklung .....	105
2. Kendang .....	108
3. Gong Gumbeng.....	113
4. Siter .....	113
F. Transkripsi .....	114
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>126</b>
SUMBER-SUMBER YANG DIACU .....	128
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Instrumen Gumbeng .....	44
2. Angklung Gumbeng .....	52
3. Organologi Angklung .....	56
4. Cara memegang Angklung .....	109



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Halaman
a. Permainan ansambel Gumbeng .....	131
b. Para pemain kesenian Gumbeng .....	131
c. Cara memegang dan meniup Gumbeng ...	132
d. Gong Gumbeng usia ± 200 th .....	133
e. Salah satu angklung Gumbeng .....	134
f. Kelompok angklung Demung,.....	135
g. Seperangkat angklung Gumbeng .....	136
h. Penulis bersama pemain Gumbeng .....	136
i. Teknik menegang angklung Gumbeng ...	137
j. Sekelompok Pemain angklung .....	138
LAMPIRAN II	
Peta Kabupaten Ponorogo .....	139

## RINGKASAN

Ansambel Gumbeng di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Suatu Tinjauan Etnomusikologi yang merupakan judul dari skripsi ini menguraikan tentang beberapa aspek Gumbeng yaitu: instrumen, klasifikasi musik, musik sebagai kegiatan kreativitas, laras, patet dan irama yang digunakan.

Beberapa faktor yang mendukung dan mempengaruhi aspek di atas adalah geografis daerah, latar belakang kultural masyarakat, adat, dan tradisi yang hidup di dalam masyarakat Ponorogo.

Berdasarkan pengamatan sejarah instrumen Gumbeng yang ada sekarang ini, diketahui bahwa mendapat pengaruh dari pemerintahan Sultan Agung pada tahun 1613 - 1645. Musik tersebut hidup dan merupakan musik rakyat di Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Musik rakyat tersebut semula bersifat ritual, tetapi dewasa ini menjadi pseudo ritual. Teknik memainkannya seperti teknik tabuhan gamelan yaitu ada mbalung, mipil lamba, dan mipil rangkep. Bentuk gending yang dimainkan hanyalah meliputi Lancaran, Ketawang, dan Ladrang serta berlaraskan slendro. Adapun nama-nama gending yang biasa dimainkan antara lain: Ladrang Slamet laras slendro patet manyura, Ladrang Eling-eling laras slendro patet sanga, Ladrang Kijing miring laras slendro patet manyura dan gending Kutut manggung laras slendro patet manyura. Dalam permainan Gumbeng juga terdapat

vokalis priya atau Wiraswara dan vokalis putri atau Pesidhen yang cara menyajikannya sama seperti pada tabuhan gamelan. Hanya sayang sekali, umumnya penyanyi Gumbeng kurang terbina sehingga garapan-garapannya kurang akurat, dan pemeliharaan alat pun kurang sempurna sehingga ada beberapa angklung yang terdengar vals.



BAB I  
PENDAHULUAN.

A. ALASAN PEMILIHAN JULUL.

Kepulauan Indonesia yang terletak di antara  $5^{\circ}54'$  Lintang Utara dan  $11^{\circ}$  Lintang Selatan serta  $95^{\circ}01'$  Bujur Timur dan  $141^{\circ}02'$  Bujur Timur dan berdaerah tropis ini telah dikenal seluruh dunia lewat hasil karya seninya.<sup>1</sup> Hasil karya seni tersebut ada sejak jaman Pithecanthropus Homo erectus yang berupa karya seni dari batu, kayu dan tulang sebagai alat untuk berburu.<sup>2</sup> Melihat perkembangan sejarah manusia di Indonesia dari abad ke abad akan terlihat kekomplekan dan keanekaragaman seni yang dihasilkan bangsa Indonesia. Hasil karya seni tersebut tidak hanya berwujud kapak batu, kapak kayu, busur panah yang dibuat dari tulang saja tetapi masih banyak peninggalan nenek moyang yang berupa bangunan-bangunan misalnya Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Sari, Prasasti-prasasti dan lain sebagainya.

Dengan melihat hasil karya seni bangsa Indonesia dari jaman Pithecanthropus sampai pada abad kedua puluh ini ternyata telah mengalami perkembangan dan pergeseran. Indonesia yang memiliki 13.567 pulau dan berbagai macam

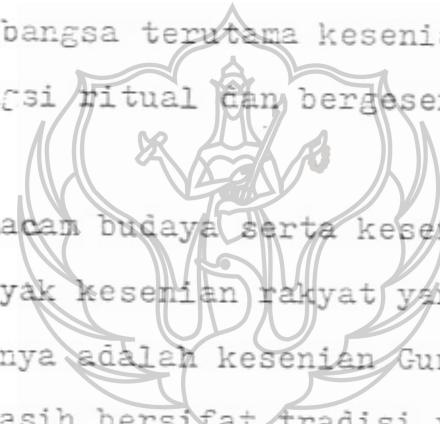
---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, et al., ed Sejarah Nasional Indonesia. Jilid II. Edisi kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984) p.1.

<sup>2</sup>Ibid., Vol. I. p.29.

seni serta ragam budaya maka Indonesia merupakan negara yang besar. Unsur-unsur budaya daerah atau seni tradisional merupakan unsur-unsur budaya bangsa yang ikut menentukan tinggi rendahnya peradaban bangsa.

Situasi abad kedua puluh ini telah mendorong bangsa Indonesia menuju era tinggal landas, sehingga perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya maju dengan pesat. Kemajuan teknologi akan mempengaruhi jalan pikiran yang serba baru dan modern. Perkembangan teknologi tersebut akan menggeser budaya bangsa terutama kesenian tradisional yang semula berfungsi ritual dan bergeser menjadi hiburan.



Dari berbagai macam budaya serta kesenian yang ada di Indonesia masih banyak kesenian rakyat yang bersifat religi, satu di antaranya adalah kesenian Gumbeng. Gumbeng merupakan musik yang masih bersifat tradisi yang terdapat di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit. Kesenian ini merupakan kesenian yang berfungsi sebagai musik ritual dan hiburan yaitu di samping berfungsi sebagai pengiring upacara adat juga berfungsi sebagai hiburan. Desa Wringinanom berada di antara sederet bukit kapur yang pada umumnya berbentuk rata dengan ketinggian sedang terdapat di sekitar pantai utara dan pantai selatan Jawa Timur.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Kuntjaraningrat, Kebudayaan Jawa. PN Balai Pustaka Jakarta. 1984. p.3.

Musik Gumbeng merupakan sebuah karya seni dari masyarakat Wringinanom yang biasa digunakan untuk menjalin hubungan mistis antara masyarakat setempat dengan nenek moyangnya, serta merupakan sarana komunikasi yang tidak dapat terpisahkan antara seni dan upacara adat, sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Sebuah karya seni yang hadir di dalam masyarakat merupakan wujud ungkapan perasaan yang timbul dari hati nurani manusia untuk memuji dan mengucapkan syukur kepada nenek moyang, para roh nalus, dan tuhannya. Musik Gumbeng timbul dari suara batin manusia. Suara batin pada dasarnya adalah suara dari Tuhan.<sup>4</sup> Musik ditulis di atas perkamen atau ditulis dalam otak manusia seolahan pengetahuan musik tersebut berlangsung abadi.<sup>5</sup>

Kemajuan teknologi di Indonesia yang sangat berpengaruh pada jalan pikiran bangsa Indonesia dimungkinkan kesenian Gumbeng akan tergeser keberadaannya hingga menjadi punah. Untuk itu seni Gumbeng perlu dijaga kelestarian dan pengembangannya mengingat bahwa seni tersebut masih berfungsi sebagai pengiring upacara adat dan masih memiliki banyak pendukung.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis cenderung untuk menulis tentang, "Ansambel Gumbeng di desa

<sup>4</sup> N. Drijarkara S.J, Percikan Filsafat, P.T. Pem-  
bangunan Jakarta 1981. p.42.

<sup>5</sup> M.A.W. Brouwer, Studi Budaya Dasar. Penerbit Alumni/  
1986/ Bandung, Kotak Pos 272. p.39.

Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Suatu tinjauan Etnomusikologi".

Jadi penulis memilih topik ini karena melihat kenyataan bahwa musik Gumbeng yang dahulu mengalami kejayaan yaitu berfungsi sebagai musik ritual sekarang bergeser menjadi pseudo ritual. Sedangkan keberadaannya pun akan tergeser oleh musik modern sehingga musik Gumbeng perlu dijaga kelestarian serta pengembangannya.

#### B. LATAR BELAKANG MASALAH.

Upaya penggalian seni tradisional dan upaya pelestarian serta pengembangan seni tradisional secara konsisten perlu dilakukan guna memperkokoh perwujudan budaya nasional.

Dengan adanya perkembangan zaman yang membawa manusia ke dalam alam pikiran yang maju dan modern maka secara tidak langsung akan meninggalkan budaya lama. Seni tradisional yang merupakan warisan nenek moyang perlu dijaga kelestarian dan pengembangannya, untuk mewujudkan kebudayaan nasional yang kokoh dan kuat, maka banyak permasalahan yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Tanggapan generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai menyusut karena timbulnya musik-musik modern.
2. Langkah-langkah apa yang pernah ditempuh guna pelestarian dan pengembangan musik Gumbeng.

3. Upaya penggalian seni tradisional secara konsisten yang merupakan kekayaan budaya bangsa sudahkah dilakukan.
4. Bagaimana pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan dan pelestarian musik Gumbeng.
5. Bagaimanakah peran generasi muda terhadap pelestarian dan pengembangan seni tradisional yang merupakan kekayaan budaya bangsa.

#### C. BATASAN MASALAH.

Mengingat lusinya permasalahan yang diteliti maka perlu diberikan batasan masalah agar dalam penulisan ini lebih tervokus sesuai dengan makna judul di atas. Sebelum sampai pada pendeskripsiian musik Gumbeng, penulis akan menguraikan sekilas tentang sejarah timbulnya musik Gumbeng yang ada di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Adapun batasan masalahnya ialah:

1. Lokasi yang menjadi objek penelitian ialah Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo,
2. Hal-hal antropologis yang diteliti adalah peradaban dan kelangsungan hidup serta pengembangan musik Gumbeng,
3. Aspek musikologis yang perlu diteliti adalah struktur lagu, teknik penyajian, klasifikasi musik, dan transkripsi lagu pada ansambel Gumbeng.

#### D. TUJUAN PENELITIAN.

Pelestarian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu dimulai dengan menggali dan inventarisasi segala unsur-unsur budaya bangsa, dalam hubungan ini unsur budaya bangsa yang perlu digali, dibina, dikembangkan dan dilestarikan adalah ansambel Gumbeng di Desa Wringin-anom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Ada dua macam tujuan penelitian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

##### 1. Tujuan Umum.

- a. Penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan bidang Etnomusikologi.
- b. Untuk memperoleh pengetahuan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dalam bidang seni musik.
- c. Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat luas sebagai subjek seni musik Gumbeng dan cara memainkannya.
- d. Sebagai inventarisasi dan pelestarian musik Gumbeng.

##### 2. Tujuan Khusus.

Untuk memenuhi syarat ujian tugas akhir S-1 Program studi Etnomusikologi pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### E. METODE YANG DIPERGUNAKAN.

Di dalam karya tulis ini, penulis menggunakan me-

tode deskriptif analitis. Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data, mengelompokan menurut jenisnya dan kemudian menganalisis. Baru sesudah itu diketik, disusun dalam suatu bentuk laporan penelitian. Adapun tahap-tahapnya yaitu: tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap penyusunan laporan.

#### 1. Tahap pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data ini diawali dengan pengumpulan data melalui membaca pustaka, wawancara, dilanjutkan dengan observasi di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

##### a. Studi Pustaka.

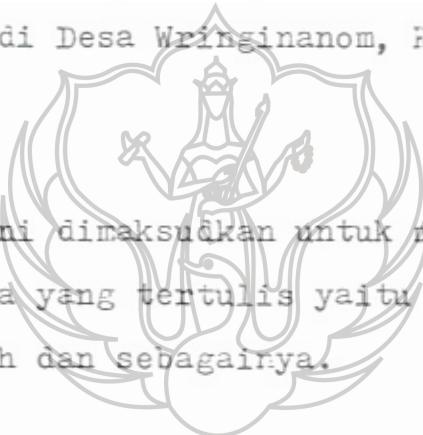
Studi pustaka ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari sumber data yang tertulis yaitu dari buku-buku, makalah, majalah dan sebagainya.

##### b. Wawancara.

Wawancara ini untuk mendapatkan data secara lisan dari para informan, terutama tokoh-tokoh kesenian Gumbeng di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

##### c. Observasi.

Observasi ini sangat mendukung dalam penulisan karya tulis karena dengan observasi akan mendapatkan data-data yang lebih kongkrit serta lebih terinci. Dalam kegiatan tersebut penulis langsung melakukan pengamatan terhadap objek, termasuk di dalam kegiatan ini merekam musik dan merekam gambar Ansambel Gumbeng



di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

## 2. Tahap pengolahan data.

Tahap pengolahan data atau analisis data, merupakan tahap yang paling pokok dan mendasar di dalam penelitian. Data-data yang diperoleh disusun dan diseleksi atas dasar kebenaran dan yang memiliki koherensi dengan objek penelitian akan diolah lebih lanjut sedangkan data yang tidak memiliki hubungan dengan objek penelitian tidak digunakan.

## 3. Penyusunan laporan.

Penyusunan laporan merupakan langkah yang terakhir dari proses penelitian. Data-data yang telah terkumpul, dianalisis, diolah dan kemudian barulah dibuat laporan. Dengan adanya penyusunan laporan maka dapat difahami, dinilai dan diuji kebenarannya sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dari proses tersebut di atas maka karya tulis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN.

Bab ini berisi tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode yang dipergunakan, serta tinjauan pustaka.

## BAB II. GUMBENG DI DAERAH PONOROGO.

Di dalam bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang budaya masyarakat Ponorogo secara antropologis, sosiologis, dan musikologis kaitannya dengan ansambel Gumbeng.

### BAB III. ANALISIS LAGU DALAM ANSAMBEL GUMBENG.

Di dalam bab ini diuraikan tentang penganalisisan terhadap beberapa masalah antara lain: penganalisisan struktur lagu, laras, patet, irama, teknik penyajian, dan transkripsi lagu yang digunakan pada ansambel Gumbeng.

### BAB IV. KESIMPULAN.

Di dalam tahap ini penulis akan menarik kesimpulan yang berdasarkan analisis dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

### F. TINJAUAN PUSTAKA.

Untuk membantu jalannya penelitian dan penulisan maka tidak dapat terlepas dari sumber tertulis, yang berupa buku-buku, karya ilmiah serta data-data pustaka lainnya. Buku-buku tersebut tentu saja yang berkaitan erat dengan sasaran penelitian. Adapun buku-buku yang menjadi sumber data tertulis antara lain:

1. Jaap Kunst. Music in java; It's History, It's Theory, and It's Tehcnique. (Edited by Heins E.L. The Haque: Martinus Nijhoff, 1973) Buku ini antara lain membahas tentang gamelan bumbung yang pada dasarnya tersusun dari idiochord bambu, yang diberi nama menurut fungsiinya.

2. Jaap Kunst, Ethnomusicology: A Study of its Nature, its Problem, Methods and Representative Personalities to Which is added a Bibliography. (The Haque, 1974). Buku ini mengemukakan tentang arah studi etno-

musikologi, sehingga sangat relevan dan membantu gerak penelitian.

3. Mantle Hood. The Ethnomusicologist. ( The Kent State University Press, 1982).

Buku ini menguraikan tentang analisis sebuah musik yang ditinjau dari aspek etnomusikologi, Struktur penataan mikrofon, instrumen bambu, serta tantangan yang menarik dalam merekam campuran bambu yang terguncang dan kegila-gilaan.

4. Alan P. Merriam. The Anthropology of Music. ( Chicago Northwestern University Press, 1964). Buku ini memuat tentang fungsi utama dari suatu musik yang digolongkan dalam sepuluh macam fungsi antara lain: fungsi rekreasi jasmani, fungsi komunikasi, fungsi pengungkap emosional, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan upacara keagamaan.

5. William P. Malm. Music Cultures of the Pacific the Near East and Asia ( Englewood Cliffs, New Jersey, 1967). Buku ini antara lain memuat tentang pengetahuan dan penggolongan musik-musik di Asia yang terdiri dari ansambel musik yang didominasi oleh perkusi, instrumen gesek, instrumen tiup, musik sakral, musik populer, musik teatris, musik klasik serta musik rakyat dan kesukuan.